

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laparotomi merupakan prosedur pembedahan yang melibatkan suatu insisi pada dinding abdomen hingga ke cavitas abdomen (Hendrawati & Fitri Amalia, 2022). Tindakan laparotomi merupakan peristiwa kompleks sebagai ancaman potensial atau aktual pada integritas seseorang baik biopsikosial spiritual yang dapat menimbulkan respon berupa nyeri. Rasa nyeri tersebut biasanya timbul setelah operasi (Yani et al., 2024).

Menurut data World Health Organization (WHO) pasien laparotomi di dunia meningkat setiap tahunnya sebesar 15%. Jumlah pasien laparotomi mencapai peningkatan yang sangat signifikan. Pada tahun 2020 terdapat 80 juta pasien operasi laparotomi diseluruh rumah sakit di dunia. Pada tahun 2021 jumlah pasien post laparotomi meningkat menjadi 98 juta pasien. (WHO, 2021) dalam (Janiah Janiah et al., 2024). Laparotomi di Indonesia menempati urutan tertinggi di antara kasus pembedahan lainnya. Pada tahun 2021, tindakan operasi mencapai 1,7 juta jiwa dan 37% diperkirakan merupakan tindakan bedah laparotomi (WHO, 2021) dalam (Janiah Janiah et al., 2024). Berdasarkan data Riskesdas (2021) angka kejadian laparotomi di Jawa Timur berjumlah 1.209 pasien (Riskesdas, 2021) dalam (Janiah Janiah et al., 2024).

Masalah yang timbul pada pasien post laparotomi adalah nyeri sehingga pasien tidak toleran terhadap aktifitas sehari-harinya. Nyeri pada post operasi laparotomi sering dirasakan setelah tindakan operasi selesai karena efek obat anestesi yang digunakan selama operasi mulai menghilang. Meskipun nyeri

akut merupakan respon normal akibat adanya kerusakan jaringan, namun dapat menimbulkan gangguan fisik, psikologis, maupun emosional dan tanpa manajemen yang adekuat dapat berkembang menjadi nyeri kronik (Kushariyadi & Pribadi, 2024).

Nyeri yang tidak teratasi akan berdampak pada lamanya penyembuhan, dan akan mengakibatkan lamanya waktu rawatan (Black Joiyce, 2020). Asuhan keperawatan pada pasien dengan post laparatomi sangat penting dilakukan untuk mengatasi masalah keperawatan seperti masalah nyeri. Tindakan laparatomi akan menimbulkan respon nyeri yang akan menimbulkan keterbatasan gerak. Pasien dengan nyeri yang tidak tertahankan menyebabkan ketidakberdayaan yang akan memperburuk kondisi pasien (Mataputun & Amalia, 2022).

Manajemen nyeri post laparatomi harus mencakup semua aspek, baik dalam aspek farmakologi maupun non-farmakologi karena nyeri tidak hanya dipengaruhi oleh luka operasi saja tetapi juga dipengaruhi oleh emosi. Intervensi keperawatan yang digunakan dalam mengatasi nyeri yang dialami oleh pasien salah satunya adalah manajemen nyeri dengan menggunakan teknik farmakologi yang berkolaborasi dengan tim medis atau pun intervensi mandiri dengan teknik non-farmakologi (Hendrawati & Fitri Amalia, 2022).

Salah satu dari perawatan pasien post laparatomi untuk mengurangi nyeri yakni dengan mobilisasi dini (Mataputun & Amalia, 2022). Mobilisasi dini dapat dilakukan sebanyak 3 kali sehari dari hari pertama post laparatomi, 5 kali pengulangan pelatihan. Latihan dilakukan pada hari pertama post laparatomi selama (15-30 menit per sesi) yang disesuaikan dengan

kemampuan pasien dengan bantuan perawat dan dukungan keluarga (Arif et al., 2021). Menurut (Rozanna et al., 2022) mobilisasi dini dapat mempercepat penurunan skala nyeri yang timbul pada pasien pasca operasi serta dapat mencegah terjadinya komplikasi pasca operasi. Terapi mobilisasi dini bermanfaat untuk peningkatan sirkulasi darah yang dapat mengurangi rasa nyeri. Terapi non-farmakologi yang dapat dilakukan oleh pasien secara mandiri agar dapat melakukan aktifitas salah satunya yaitu mobilisasi dini (Priyanto, 2020).

Menurut (Silpia et al., 2021) tujuan mobilisasi adalah untuk mempertahankan fungsi tubuh, memperlancar peredaran darah sehingga mempercepat penyembuhan luka, membantu pernapasan menjadi lebih baik mempertahankan tonus otot, memperlancar eliminasi, mengembalikan aktivitas tertentu sehingga pasien dapat kembali normal dan atau dapat memenuhi kebutuhan gerak harian. Mobilisasi secara tahap demi tahap sangat berguna untuk membantu jalannya penyembuhan pasien. Menurut (Silpia et al., 2021) dalam penelitiannya bahwa pasien post laparatomi yang dilakukan mobilisasi dini memiliki lama rawat inap yang singkat dibandingkan pasien yang tidak mobilisasi dini (Silpia et al., 2021). Disamping penelitian yang dilakukan oleh (Hendrawati & Fitri Amalia, 2022) menyebutkan bahwa post operasi laparatomi yang dilakukan mobilisasi dini memiliki waktu penyembuhan yang lebih cepat dan tingkat nyeri yang rendah dibandingkan pasien yang tidak mobilisasi dini.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 20 Februari 2025 di RSUD DR H Koesnadi Bondowoso, didapatkan data

pasien yang menjalani operasi laparatomi sejumlah 30 dari bulan Oktober-Desember 2024. Pada pasien post operasi laparatomi tindakan yang dilakukan kepada pasien berupa terapi farmakologis dan non farmakologis. Terapi farmakologis sudah dilakukan dengan maksimal sesuai dengan SOP namun masih ada pasien yang mengeluh nyeri. Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan menggunakan metode wawancara di ruang bedah 1, terdapat 8 orang pasien takut untuk melakukan mobilisasi dini. Pasien dan keluarga beranggapan mobilisasi dini dapat memperlama proses penyembuhan luka dan membuat penyakit semakin parah. Berdasarkan hasil observasi di ruang Bedah RSUD DR H Koesnadi Bondowoso penerapan mobilisasi dini pada pasien post op hanya sebatas mengarahkan untuk miring kanan dan miring kiri saja tanpa ada mengukur skala nyeri pasien dan mengobservasi kembali apakah nyeri pada pasien berkurang atau tidak.

Berdasarkan uraian diatas dan tingginya angka kejadian pasien dengan tindakan laparatomi di RSUD dr. H Koesnadi Bondowoso serta dampak post operasi yang tidak menyenangkan bagi penderitanya peneliti tertarik melakukan studi kasus penelitian tentang “Evaluasi Mobilisasi Dini Pada Pasien Post Operasi Laparotomi Di Ruang Dahlia Rumah Sakit Dr. H. Koesnadi Bondowoso”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Mobilisasi dini berperan dalam mencegah komplikasi seperti trombosis vena dalam, atelektasis paru, konstipasi, dan mempercepat proses penyembuhan. Di Ruang Dahlia Rumah Sakit dr. H. Koesnadi

Bondowoso, belum diketahui secara pasti bagaimana implementasi mobilisasi dini pada pasien post operasi laparotomi dilaksanakan. Diperlukan evaluasi mendalam terkait sejauh mana mobilisasi dini dilakukan sesuai prosedur, bagaimana peran perawat dalam mendorong pasien untuk melakukan mobilisasi, serta apa saja kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya.

2. Pertanyaan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka pertanyaan masalah dalam penelitian ini adalah :

- a. Bagaimana evaluasi mobilisasi dini pada pasien post operasi laparotomi di ruang dahlias rumah sakit Dr.H. Koesnadi Bondowoso?

1.3 Tujuan

1. Tujuan Umum

Menganalisis Evaluasi Mobilisasi Dini Pada Pasien Post Operasi Laparotomi Di Ruang Dahlia Rumah Sakit Dr. H. Koesnadi Bondowoso.

2. Tujuan Khusus

- 1) Melakukan pengkajian pada pasien post operasi laparotomi di ruang dahlia Rumah Sakit Dr. H. Koesnadi Bondowoso
- 2) Menganalisis pelaksanaan implementasi mobilisasi dini pada pasien post Operasi Laparotomi di Ruang Dahlias Rumah Sakit Dr. H. Koesnadi Bondowoso

1.4 Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam menganalisa permasalahan, menyelesaikan masalah dalam bentuk penelitian sederhana serta dapat menjadi salah satu sumber informasi bagi pelaksanaan penelitian bidang keperawatan keluarga tentang Evaluasi Mobilisasi Dini Pada Pasien Post Operasi Laparotomi.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Hasil karya tulis ilmiah akhir ini diharapkan dapat menjadikan pengalaman belajar di lahan praktik dan dapat meningkatkan pengetahuan peneliti tentang Evaluasi Mobilisasi Dini Pada Pasien Post Operasi Laparotomi .

2) Perawat

Perawat dapat memberikan dan meningkatkan asuhan keperawatan pada pasien post operasi laparotomi dengan mobilisasi dini.

3) Instansi Rumah Sakit

Memberikan masukan pengetahuan yang sudah ada sebelumnya guna menambah keterampilan, kualitas, dan mutu tenaga kerja dalam mengatasi keluhan pos operasi laparotomi dengan mobilisasi dini.

4) Institusi Pendidikan

Sebagai bahan materi dalam kegiatan proses belajar mengajar dalam keperawatan keluarga dan referensi penulis lain untuk

melakukan asuhan keperawatan lebih lanjut pada pasien post operasi laparotomi.

5) Pasien Post Operasi Laparotomi

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai asuhan keperawatan khususnya pada pasien post operasi laparotomi secara optimal.

